

SENSATION SEEKING PADA PEREMPUAN PENDAKI GUNUNG



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1
Pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Diajukan oleh:

ROMADHON BAGUS FITRIYANTO

F100120119

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

***SENSATION SEEKING* PADA PEREMPUAN PENDAKI GUNUNG**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ROMADHON BAGUS FITRIYANTO

F 100120119

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN

***SENSATION SEEKING* PADA PEREMPUAN PENDAKI GUNUNG**

Yang diajukan oleh :

ROMADHON BAGUS FITRIYANTO
F 100120119

Telah Dipertahankan di Dewan Penguji

Pada Tanggal 5 April 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

Penguji Utama

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Penguji Pendamping 1

Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si, Psikolog

Penguji Pendamping 2

Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA

Dekan,



Achmad Dwityanto Oktaviansyah, S.Psi, M.Si
NIDN.0609106802

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 April 2018

Penulis



ROMADHON BAGUS FITRIYANTO

F100120119

SENSATION SEEKING PADA PEREMPUAN PENDAKI GUNUNG

ABSTRAK

Berbagai fenomena kecelakaan para pendaki gunung perempuan yang sering kali terjadi dikarenakan tindakan ekstrem sebagai bentuk pemuasan *sensation seeking*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran *sensation seeking* pada perempuan pendaki gunung. Penelitian ini dilakukan di kota Surakarta dengan informan berjumlah 6 perempuan yang sudah pernah mendaki gunung dan berusia kurang dari 32 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model penelitian fenomenologis, pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini menghasilkan gambaran *sensation seeking* pada perempuan pendaki gunung dilihat dari aspek dan faktor *sensation seeking*. Dihasilkan 2 kriteria pendaki gunung yaitu pendaki pemula dan pendaki profesional. Pendaki pemula ada 2 informan dan pendaki profesional ada 4 informan. Tingkatan sensasi yang di hasilkan dilihat dari kriteria pendaki yaitu 2 informan pendaki pemula mendapatkan *sensation seeking* yang cenderung rendah dan 4 informan pendaki profesional mendapatkan *sensation seeking* yang cenderung tinggi. Gambaran *sensation seeking* pada perempuan pendaki gunung yaitu merasa tertantang untuk melakukan pendakian dan bahagia ketika dapat mencapai puncak, mendapatkan pengalaman baru, melakukan kegiatan yang kurang bertanggungjawab, dapat menangani rasa bosan ketika jenuh dengan keadaan. Namun, pada aspek perilaku tanpa ikatan cenderung kurang menonjol karena hanya 2 informan yang melakukan perilaku tersebut, yakni berkata kotor dan membuang sampah sembarangan. Faktor *sensation seeking* yang diperoleh yaitu faktor herediter ditunjukkan dari keinginan-keinginannya untuk memperoleh tantangan ketika mendaki gunung, indikasi faktor genetik berupa adanya keluarga dekat yaitu ibu, ayah, kakek yang juga seorang pendaki serta faktor lingkungan ditunjukkan dengan seringnya informan mendaki gunung untuk kebersamaan dengan teman-temannya.

.Kata Kunci: *sensation seeking*, perempuan, pendaki gunung

ABSTRACT

Various accidental phenomena of female climber often occur as extreme acts as a form of search gratification of sensation. This study aims to understand the search sensation in women mountaineers. This research was conducted in Surakarta city with the informant were 6 women who had climbed the mountain and less than 32 years old. This research uses descriptive qualitative approach with phenomenological research model, data collection using semi structured interview. This research resulted in an overview sensation seeking women mountaineers from the aspects and factors of sensation seeking. There are 2 criteria of mountain climbers that are beginner climber and professional climbers. There are 2 beginner climber informants and 4 professional climbing informants. Level of sensation in the results seen from the criteria of climbers are 2 informants beginner climber get the sensation seeking is tend to be low and 4 informants climber professionals get the sensation seeking tend to be high. Overview sensation seeking women mountaineers are challenged to make the climb and was

happy when able to reach the top, gain new experiences, engage in activities that are less responsible, able to handle boredom when saturated with the state. However, in the aspect of behavior without bond tends to be less prominent because only 2 informants who do such behavior, ie said dirty and littering. The sensation seeking factor obtained by hereditary factor is indicated from his desire to get a challenge when climbing the mountain, indication of genetic factors in the form of close family that is mother, father, grandfather who is also a climber and environmental factors is indicated by the frequent of mountain climbing informers to be together with friends -her friend.

Keywords: sensation seeking, women, mountaineers

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tak luput dari berbagai aktivitas untuk menjalankan kehidupannya. Sebagian orang memilih untuk melakukan aktivitas olahraga ekstrim untuk memenuhi hobi mereka dan menghindari kejenuhan. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa individu ataupun kelompok tidak akan pernah merasa puas dengan keadaan dan situasi yang tenang dalam waktu yang lama, sehingga manusia selalu melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan sensasi ataupun kegiatan yang menantang adrenalin mereka (Zuckerman, 2007). Menurut pendapat Chandra, dkk (2003) dorongan mencari sensasi adalah suatu kecenderungan individu untuk mencari pengalaman baru, meningkatkan kegairahan dan mencari rangsangan yang optimal.

Rolison dan Scherman (Agilonu, dkk, 2017) memberikan gagasan bahwa keterlibatan seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan dapat mempelajari tentang pencarian sensasi, fokus kontrol, risiko yang dirasakan, dan manfaat yang di dapatkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ekstrem merupakan salah satu media untuk mendapatkan sensasi.

Manfaat mendaki gunung dikemukakan oleh Aprilia (2017) yakni mendaki gunung bisa bermanfaat bagi mental serta membuat hidup lebih bahagia karena terhubung dengan alam dapat membawa kedamaian dan rasa nyaman. Manfaat dari mendaki gunung juga dikemukakan oleh Anna (2017) bahwa meskipun mendaki gunung merupakan kegiatan melelahkan, kegiatan mendaki gunung dapat bermanfaat bagi kesehatan. Tidak hanya bagi kebugaran fisik, tetapi kegiatan ini dianggap efektif untuk kesehatan mental. Manfaat kegiatan luar

ruang seperti mendaki gunung, mulai dari mempertajam ingatan sampai memperbaiki *mood*. Mendaki gunung juga dapat mengurangi stres, membuat daya ingat lebih kuat, lebih kreatif, dan menciptakan rasa bahagia.

Pendaki gunung dalam bahasa Inggris disebut *mountaineer*. Menurut Ekapaser (2006) istilah *mountaineer* diartikan sebagai sebutan untuk seseorang yang senang melakukan kegiatan di alam bebas atau mendaki gunung atau yang lebih dikenal dengan *mountaineering*. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *mountaineer* adalah seorang pendaki gunung yang senang melakukan kegiatan di alam bebas mulai dari melintasi bukit sampai dengan pendakian gunung yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi dan membutuhkan peralatan khusus.

Pendaki secara umum dapat dikategorikan sebagai pendaki pemula dan pendaki profesional. Pendaki pemula adalah seorang pendaki yang kurang pengalamannya dalam mendaki gunung, baik pengalaman dalam membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan dasar kegiatan mendaki atau juga pengalaman dalam berkegiatan langsung di lapangan. Sedangkan pendaki profesional adalah seorang pendaki yang memiliki pengalaman, menguasai disiplin-disiplin ilmu yang menunjang kegiatan pendakian, dan paham akan resiko-resiko yang dihadapi, selain itu kategori pendaki profesional juga dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan pendakian berdasarkan hobi dan memungkinkan dijadikan profesi, sehingga dapat dijadikan sumber penghidupan bagi dirinya. Diantara contohnya adalah: *porter*, *tour guide/hiking guide*, pembawa acara pendakian, *surveyor*, dan lain-lain. (Akbar, 2014)

Olahraga ekstrem mendaki gunung merupakan olahraga yang biasanya dilakukan oleh seorang ahli ataupun profesional dan membutuhkan fisik yang prima, biaya, serta waktu yang lama. Kegiatan mendaki gunung hanya dilakukan oleh orang-orang yang terlatih dan profesional yang tergabung dalam sebuah organisasi pecinta alam yaitu kumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan atau hobi yang sama yang bergerak di bidang kepecintaalaman dan petualangan, dalam organisasi ini mengajarkan kita bagaimana cara untuk merawat alam dan

berkegiatan di alam bebas, dalam hal ini terutama bagaimana cara pendakian gunung yang benar.

(Abdurohman, 2015).

Olahraga mendaki gunung merupakan olahraga menantang yang diminati kaum muda. Sebagian orang ramai-ramai mendaki gunung hanya untuk berfoto dipuncak gunung serta melihat matahari terbit. Olahraga ini termasuk salah satu olahraga ekstrem dengan beragam resiko berbahaya bahkan sampai merenggut nyawa. Resiko-resiko fatal yang dapat terjadi ketika melakukan pendakian yaitu dikarenakan keteledoran dan kelalaian pendaki, runtuh batu dan pohon yang tumbang, serangan hipotermia, terpeleset atau jatuh, serta obsesi mencapai puncak tertinggi tanpa menghiraukan keadaan yang tidak mendukung untuk mencapai puncak gunung yang di daki. (Ristiana, 2015).

Menurut riset yang dilakukan oleh pemerintah Inggris yaitu Office of National Statistic mencari tahu rentang usia muda yaitu mereka yang berusia di bawah 25 tahun hingga 32 tahun adalah batasan orang dikatakan muda. (Riady, 2012)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Iksan (2014) kegiatan mendaki gunung memang tidak sepopuler olahraga lainnya karena termasuk dalam kegiatan ekstrim. Mendaki gunung identik dengan kaum laki-laki, sehingga kesempatan bagi perempuan sangat sedikit. Meskipun demikian bisa diketahui, mahasiswa perempuan pecinta alam Wanala universitas Airlangga mampu menaklukkan puncak-puncak tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa mendaki gunung bukan saja milik pendaki laki-laki. Kiprah pendaki perempuan masih kalah cemerlang dibandingkan dengan pendaki laki-laki, dikarenakan munculnya pendaki laki-laki lebih dahulu dari pada pendaki perempuan.

Selama melakukan pendakian tidak selamanya indah dan membahagiakan, banyak suka duka yang dialami para pendaki. *Sensation seeking* (pencarian sensasi) pada diri seseorang bisa menimbulkan bahaya bagi individu tersebut. Banyak kecelakaan para pendaki yang ditimbulkan oleh besarnya hasrat pencarian sensasi pada individu, ada beberapa kecelakaan maut yang disebabkan karena faktor *human error*, salah satu kasus yang terjadi di Gunung Ciremai yakni lima

pendaki yang hilang di Gunung Ciremai, Kuningan, Jawa Barat, kehabisan bekal. Tiga orang di antaranya bahkan menderita sakit. Saat itu salah satu korban yang menghubungi keluarga dan mengatakan bahwa kehabisan bekal makanan. Kemudian dari pihak keluarga menghubungi kepala desa Linggarjati yakni bernama Unang. Terakhir berkomunikasi, Unang menyampaikan bahwa kelima pendaki itu mulai perjalanan turun, namun terpeleset di dekat jurang. Akhirnya, Unang mengintruksikan kepada kelima pendaki tersebut untuk tidak bergerak dan temannya yang sakit tidak ditinggalkan. Beruntungnya kelima pendaki tersebut masih bisa berkomunikasi dengan pihak basecamp. Kasus ini memberikan kesan yang buruk juga kepada pendaki-pendaki yang belum begitu paham dengan apa yang harus di persiapkan ketika akan melakukan kegiatan ekstrem. (Adhitya, 2010)

Terdapat juga fenomena pendaki gunung yang merupakan seorang perempuan yang sedang mengikuti pendakian gunung Slamet jalur Bambangan. Seorang perempuan itu mengalami cedera ketika perjalanan turun dari puncak. Dia ditinggalkan oleh rombongan teman-temannya. Hingga diselamatkan oleh rombongan pendaki lain kemudian ditindaklanjuti oleh tim SAR. Hal ini tentunya membuat si pendaki perempuan yang merupakan pendaki pemula itu mendapatkan kesan yang buruk dari kejadian yang menimpanya. (Chandra, 2016)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mendaki gunung tak pernah lepas dari resiko yang cukup membahayakan, termasuk yang dialami oleh pendaki perempuan. Disisi lain banyak pula kepuasan dan kebahagiaan yang di alami oleh para pendaki perempuan Seperti contoh fenomena yang ditulis oleh Winarti (2015) pada Kompasiana, yang menyebutkan bahwa gunung api purba menawarkan sensasi mendaki yang sangat seru. Bagi pendaki perempuan, jalur *tracking* di sepanjang jalan menuju puncak gunung ini cukup menantang dan membuat nafas ngos-ngosan. Namun pemandangan yang dijanjikan pun membuat rasa stres pada diri pendaki menjadi hilang dan terbayar.

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 14 Mei 2017 pada informan perempuan berinisial RAR berusia 18 tahun. Ia merupakan seorang pendaki yang memilih mendaki gunung untuk menghasilkan sesuatu yang baru

dengan berbagai manfaat seperti kebersamaan yang dapat dilihat ketika makan bersama di puncak gunung. Alasannya untuk mendaki adalah mendapatkan kebahagiaan ketika sampai di puncak karena dapat berfoto dengan pemandangan yang sangat mengesankan dan bisa di unggah di media sosial. Ia tidak merasa khawatir dengan kemungkinan resiko yang dapat ia alami saat mendaki gunung. Hal itu justru membuatnya merasa tertantang untuk melakukan pendakian-pendakian berikutnya.

Aspek dalam *sensation seeking* diantaranya pencarian gairah dan petualangan, pencarian pengalman baru, perilaku tanpa ikatan, dan mudah merasa bosan. Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *sensation seeking* yaitu faktor herediter yaitu faktor yang ada pada diri individu atau indikasi faktor genetik, dan faktor lingkungan yaitu faktor yang menjadikan individu belajar dari lingkungan sekitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam gambaran *sensation seeking* perempuan pendaki gunung di kota Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*). Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) perempuan yang pernah melakukan pendakian gunung, dan berusia muda (kurang dari 32 tahun).

Tabel 1. Informan

Nama Inisial	Usia	Asal	Lama Mendaki	Jumlah pendakian	Kriteria Pendaki
RP	22 tahun	Solo	2014 – 2018	± 14 kali	Profesional
ANS	19 tahun	Sukoharjo	2016 – 2018	4 kali	Pemula
HGC	21 tahun	Solo	2014 – 2017	4 kali	Pemula
RAD	22 tahun	Purwodadi	2013 – 2018	± 15 kali	Profesional
ES	26 tahun	Cepogo	2009 – 2018	± 15 kali	Profesional
FY	32 tahun	Klaten	1998 – 2018	± 30 kali	Profesional

Guide wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek *sensation seeking* oleh Zuckerman (dalam Zhafarina, 2015) yakni aspek pencarian gairah dan petualangan, aspek pencarian pengalaman baru, aspek perilaku tanpa ikatan, aspek mudah merasa bosan. Serta faktor *sensation seeking* dari Zuckerman (2007), Grasha & Kirschenbaum (1980). Pengumpulan

data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya mengorganisasikan data, pengelompokan berdasarkan kategori; tema; dan pola jawaban, menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, mencari alternatif penjelasan bagi data, kemudian menulis hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diambil dari wawancara menunjukkan bahwa terdapat aspek dan faktor *sensation seeking*. Pada aspek pencarian gairah dan petualangan, yang dirasakan oleh informan ketika mendaki gunung adalah merasa capek ketika harus bersusah-susah terlebih dahulu untuk menuju ke puncak, namun setelah mencapai puncak informan merasa senang dengan keindahan alamnya. Dilihat dari jawaban dari informan “*Yang pertama yaa mesti capek yaa terus habis itu kalau sudah sampai di atas pasti udah lega udah seneng.*” dan “*Iya, mendaki gunung itukan capek ya.. udah capek jalannya juga sulit tapi itu sesuatu yang menantang bagi saya*”. Ketika mendaki gunung informan melakukan pendakian bersama teman-temannya dan sebagian besar bersama organisasi pecinta alam. Dilihat dari hasil wawancara jawaban informan adalah “*Sama temen-temen*” dan “*Kalo mendaki gunung sama mas mbak di organisasi, sama adek adek di organisasi. Sama temen kalau di luar organisasi malah jarang sih*”. Hal yang membuat informan tertarik pada saat mendaki gunung karena kegiatan tersebut jarang dilakukan oleh perempuan, mendaki gunung juga bisa untuk mengukur dan memahami diri sendiri, serta bisa membuat acara berkumpul dengan teman, ngobrol, *refreshing* bersama teman-teman untuk menikmati keindahan alam. Dilihat dari jawaban informan ketika wawancara yakni “*... merasa kalau kegiatan kayak gitu jarang dilakuin gitu loh. Kalau yang cewek-cewek loh ya. Untuk wanita itu jarang. Dan untuk kayak tertantang gitu. Jadi kayak punya kepuasan gitu loh.*” serta “*...bisa mengerti diri sendiri juga...*”. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Zuckerman (dalam Zhafarina, 2015) yakni pencarian gairah dan petualangan (*thrill and adventure seeking*) merupakan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas fisik, beresiko tinggi dan mengandung unsur petualangan. Di dukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bournik, dkk, (2008)

menunjukkan bahwa tujuan seseorang mencari sensasi dapat berhasil ketika kegiatan dengan resiko tinggi dan berbahaya membuat seseorang ingin melakukan lagi sehingga ada keinginan untuk mencari sensasi.

Pada aspek *sensation seeking* yang kedua yakni aspek pencarian pengalaman baru, informan penelitian memiliki tujuan mencari pengalaman baru ketika melakukan pendakian gunung. Selain itu pengalaman baru yang diperoleh informan penelitian yakni untuk mengetahui pribadi masing-masing individu, untuk mencari kesenangan dengan cara kumpul bareng dan melihat keindahan alam. Yang didapatkan informan penelitian ketika mendaki gunung adalah informan mendapatkan pengalaman baru tentang pendakian gunung, mulai dari pelajaran baik materi seperti ilmu tentang penggunaan alat-alat gunung maupun pesan moral tentang mendaki gunung, serta mental dan fisik yang lebih tangguh karena sebagai perempuan telah berhasil mencapai puncak gunung yang di daki, dan yang pasti adalah perasaan senang karena mendapatkan hal baru yang sebelumnya belum pernah di dapatkan. Setelah mendaki gunung informan mendapatkan banyak teman baru dan dapat berkumpul bersama teman serta mengetahui cara menggunakan peralatan mendaki gunung. Dilihat dari jawaban wawancara dari informan “*.pengalamane banyak sih mas, terus banyak kenalan heem terus apa yaa melatih kesabaran juga sih haha*” dan “*Em yaa kita liat apa kayak pemandangan yang indah itu mas. Apa lagi ya itu juga ya temen baru*”. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Zuckerman (dalam Zhafarina, 2015) yakni pencarian pengalaman baru (*experience seeking*) yaitu kecenderungan untuk melakukan aktivitas tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman baru melalui pikiran dan sensasi, dengan cara bepergian melalui aktivitas seni atau musik atau aktivitas yang menolak kebiasaan umum, kejutan (*surprise*) dan individu terdorong untuk mengeksplorasi stimulus-stimulus yang mengandung sejumlah informasi baru.

Aspek yang ketiga yakni aspek perilaku tanpa ikatan (*disinhibition*). Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa perilaku tanpa ikatan adalah perilaku yang kurang bertanggungjawab. Informan penelitian sebagian besar belum pernah melakukan perilaku yang kurang bertanggung jawab atau kegiatan menyimpang baik

peraturan adat istiadat setempat, peraturan norma yang berlaku serta peraturan pecinta alam ketika mendaki gunung. Namun, ada dua informan yang pernah keceplosan berkata kotor karena bercanda dan ada juga yang membuang tisu bekas buang air. Dilihat juga dari jawaban informan yakni "*Pernah keceplosan kayak ngomong kotor gitu, pernah.*" dan "*...paling buang tisu. buang sampah sembarangan nah paling cuman itu doang sih*". Yang di rasakan setelah melakukan hal tersebut yaitu ada yang merasa bersalah dan menyesal akan perbuatannya, namun ada informan yang merasa biasa saja setelah melakukan hal menyimpang. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Zuckerman (dalam Zhafarina, 2015) yakni perilaku tanpa ikatan (*disinhibition*) merupakan sesuatu yang dilakukan karena individu mengetahui bahwa perilaku tersebut menyimpang dari kebiasaan umum atau tidak disetujui oleh teman, lingkungan mereka. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh orang yang kurang bertanggung jawab.

Aspek yang keempat yakni aspek mudah merasa bosan informan rata rata melakukan pendakian gunung karena jenuh atau bosan dengan keadaan kota dan suasana lingkungan tempat tinggalnya, dilihat juga dari seberapa seringnya informan mendaki gunung yakni ada yang mendaki 4 gunung, ± 14 gunung, ± 15 gunung bahkan ± 30 gunung. Informan tertarik mendaki gunung karena suka dengan tantangan karena medan ketika mendaki gunung yang berbeda-beda dan ketika dapat kumpul dengan teman-teman ketika mendaki gunung. Dilihat juga dari jawaban wawancara dari informan yakni "*Iya kadang kan kalau suntuk gitu pengen naik gunung*". *Ya soalnya bisa juga dipakai buat nenangin pikiran juga.* dan ketika peneliti menanyakan apakah pendaki gunung dapat menghilangkan rasa bosan, informan menjawab "*Heem mas termasuk juga*". Hal ini sesuai dengan pendapat Zuckerman (dalam Zhafarina, 2015) yang menyebutkan bahwa aspek mudah merasa bosan (*boredom susceptibility*) yaitu penolakan terhadap hal-hal yang bersifat rutin, berulang, mudah ditebak atau penolakan terhadap orang-orang yang dianggap membosankan. Pada saat seseorang individu merasa bosan, maka individu mencari cara untuk membuat mereka merasa tertarik atau segera mencari aktivitas-aktivitas baru penambahan stimulasi ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kegembiraan dan kepuasan.

Adapun faktor yang mempengaruhi informan dalam memilih kegiatan menantang yakni mendaki gunung adalah faktor herediter dan faktor lingkungan. Dalam faktor herediter, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki keinginan yang muncul dari dalam diri, rasa penasaran serta suka terhadap kegiatan menantang. Penelitian juga mengungkap tentang faktor herediter mengenai kemungkinan indikasi faktor genetik hasilnya terdapat dua informan yang latar belakang orangtua dan keluarga terdekatnya memiliki kegemaran kegiatan ekstrem salah satunya yaitu mendaki gunung. Dilihat juga dari hasil wawancara yaitu “...Nggak pernah bosan mas. Walaupun kita berkali kali udah naik gunung itu tapi tetep nggak bosan. Eee yo pie ya karena kita suasananya beda lagi, temennya beda lagi gitu jadi nggak ada bosennya.” dan pada wawancara tambahan mendapatkan hasil bahwa ada dua informan yang dari orangtua bahkan kakehnya yang menyukai kegiatan mendaki gunung. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuckerman (2007), Grasha & Kirschenbaum (1980) yang menyebutkan bahwa faktor yang ada pada diri individu atau faktor bawaan sejak lahir dan kemungkinan ada indikasi faktor genetik yang sangat mempengaruhi perilaku individu, sehingga memiliki kecenderungan untuk mencari sensasi dalam hidupnya. Faktor genetik ini diturunkan oleh generasi sebelumnya.

Pada faktor lingkungan, informan mendaki gunung atas ajakan teman SMA, teman kos, teman organisasi dan keharusan mendaki karena tugas dari organisasi yang diikuti informan. Dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan jawaban informan “Kalo saya keseringan sama anak-anak di temen –temen di organisasi pecinta alam kadang juga ngantar kalo ada teman dari jauh atau ada tamu, itu aja”. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuckerman (2007), Grasha & Kirschenbaum (1980) yang menyebutkan bahwa individu belajar melalui lingkungan sosial baik lingkungan pertemanan maupun masyarakat sekitar. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Akwila (2015) yang menunjukkan bahwa partisipan mendapatkan teman untuk memperluas jaringan pertemanan sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya, timbal balik dan interaksi sosial.

Terdapat 2 kriteria pendaki gunung yaitu pendaki pemula dan pendaki profesional. Ada 2 informan yang tergolong dalam pendaki pemula dilihat dari

pengakuan informan bahwa dirinya adalah pendaki pemula, dan kurangnya ilmu dalam mendaki gunung yakni tidak membawa air sendiri ketika mendaki puncak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Akbar (2014) Pendaki secara umum dapat dikategorikan sebagai pendaki pemula dan pendaki profesional. Pendaki pemula adalah seorang pendaki yang kurang pengalamannya dalam mendaki gunung, baik pengalaman dalam membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan dasar kegiatan mendaki atau juga pengalaman dalam berkegiatan langsung dilapangan.

Terdapat 4 informan tergolong dalam pendaki profesional dilihat dari seringnya mendaki dengan mengikuti event 30 puncak, mendaki semua gunung di wilayah Jawa Tengah, mendaki gunung di Pulau Jawa menemukan banyak relasi dan bertukar ilmu serta pengalaman ketika melakukan pendakian, menjadikan pendakian gunung sebagai pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Akbar (2014) bahwa pendaki profesional adalah seorang pendaki yang memiliki pengalaman, menguasai disiplin-disiplin ilmu yang menunjang kegiatan pendakian, dan paham akan resiko-resiko yang dihadapi, selain itu kategori pendaki profesional juga dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan pendakian berdasarkan hobi dan memungkinkan dijadikan profesi, sehingga dapat dijadikan sumber penghidupan bagi dirinya. Diantara contohnya adalah: *porter*, *tour guide/hiking guide*, pembawa acara pendakian, *surveyor*, dan lain-lain.

Tingkatan sensasi yang di hasilkan dilihat dari kriteria pendaki yaitu 2 informan pendaki pemula mendapatkan *sensation seeking* yang cenderung rendah dan 4 informan pendaki profesional medapatkan *sensation seeking* yang cenderung tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goma-i Freixanet (Kopp, 2016) seringnya berkegiatan yang memiliki resiko tinggi akan mendapatkan hasil yang tinggi tingkat kebahagiaannya, sebaliknya ketika resiko kegiatan yang diambil rendah dengan keseringan melakukannya juga rendah akan rendah pula tingkat kebahagiaan yang di dapatkan.

Mendaki gunung selain menjadi kegemaran, ajang olah raga, dan gaya hidup, informan ada yang melibatkan keluarganya. Mendaki bersama keluarga terutama

bersama suami dan anak merupakan hal yang biasa dilakukan informan, bahkan mendaki gunung di gunakan informan untuk melatih dan mendidik karakter anak (*parenting*). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Strova (2014) menyebutkan bahwa pembentukan karakter tidak lahir beritu saja, namun membutuhkan pengajaran yang dimulai sedini mungkin. Mempercayai bahwa aktivitas mendaki gunung adalah sarana pendidikan karakter yang alami banyak dipilih orangtua untuk pengaplikasian *parenting*.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 kriteria pendaki gunung yaitu pendaki pemula dan pendaki profesional. Pendaki pemula 2 informan dan pendaki profesional 4 informan. Tingkatan sensasi yang di hasilkan dilihat dari kriteria pendaki yaitu 2 informan pendaki pemula mendapatkan *sensation seeking* yang cenderung rendah dan 4 informan pendaki profesional medapatkan *sensation seeking* yang cenderung tinggi.

Gambaran *sensation seeking* pada perempuan pendaki gunung yaitu merasa tertantang untuk melakukan pendakian dan bahagia ketika dapat mencapai puncak, mendapatkan pengalaman baru, melakukan kegiatan yang kurang bertanggungjawab, dapat menangani rasa bosan ketika jenuh. Namun, pada aspek perilaku tanpa ikatan cenderung kurang menonjol karena hanya 2 informan yang melakukan perilaku kurang bertanggungjawab, yakni berkata kotor dan membuang sampah sembarangan. Terdapat satu keunikan yang muncul yaitu satu informan menggunakan pendakian gunung sebagai sarana edukasi untuk pembentukan karakter anak.

Faktor *sensation seeking* yang dihasilkan yaitu faktor herediter dan faktor lingkungan. Faktor herediter ditunjukkan dari keinginan informan untuk memperoleh tantangan ketika mendaki gunung serta indikasi faktor genetik berupa adanya keluarga dekat yaitu ibu, ayah, kakek yang juga seorang pendaki.

Faktor lingkungan ditunjukkan dengan seringnya informan mendaki gunung untuk kebersamaan dengan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman, N. (2015, Mei 25). Fenomena Pendaki Dadakan Korban Film. *Merdeka.com*. Diunduh dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/fenomena-banyaknya-pendaki-dadakan-korban-film.html>
- Adhitya, Angling Purbaya. (2010, Januari 04). Hilang Di Gunung Ciremai Pendaki Kehabisan Bekal, 3 Orang Sakit. *Detiknews*. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/1271025/pendaki-kehabisan-bekal-3-orang-sakit>
- Agilonu, Ali., Gulsum, Bastug, Tonguc, Osman Mutlu, & Adem Pala. (2017). Examining Risk-Taking Behavior and Sensation Seeking Requirement in Extreme Athletes. *Journal of Education and Learning*. 6, 1.
- Akwila. (2015). (*Gambaran Sensation Seeking Trait Pada Pendaki Gunung (Mountaineers)*). (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana
- Aprilia, Annisa. (2017, Juli 18). Sederet Manfaat Mendaki Gunung bagi Kesehatan, Salah Satunya Bikin Hidup Lebih Bahagia. *Okezone LifeStyle*. Diunduh dari <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/07/18/481/1738682/sederet-manfaat-mendaki-gunung-bagi-kesehatan-salah-satunya-bikin-hidup-lebih-bahagia#lastread>
- Anna, Lusia Kus. (2017, Juli 13). Melepas stres dengan Mendaki Gunung. *Kompas.com*. Diunduh dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/07/13/170000620/melepas-stres-dengan-mendaki-gunung->
- Bournik, Stojan., Snezana, Jug., Tanja, Katjna. (2008). Sensation Seeking In Slovenian Female and Male Mountain Climbers. *Journal of Information*. 38, 3.
- Chandra, P.S., Krishna, V.A.S., Benegal, V., Ramakrisna, J. (2003). High-Risk Sexual Behavior and Sensation seeking among Heavy Alcohol Users. *Department of Psychiatry & Health Education, National Institute of Mental Health & Neuroscience (NIMHANS)*. Bangalore. India.
- Chandra. (2016, Juli 18). Pendaki perempuan cedera ditinggal rombongan di Gunung Slamet. *Merdeka.com*. Diunduh dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/pendaki-perempuan-cidera-ditinggal-rombongan-di-gunung-slamet.html>
- Ekapasers. (2006). *Mountaineering*. Modul (tidak diterbitkan). Jakarta : EKAPASERS, SMAN 109.
- Grasha & Kirschenbaum. (1980). *Psychology of adjustment and competence*. USA. Winthrop Publisher Inc.
- Iksan, Mochammad Zulfi (2014). (*Kiprah Pendaki Perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam Wanala Universitas Airlangga Surabaya dan Relevansinya dengan Feminisme*). (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Riady, J. (2012, Januari 13). Batasan Usia Disebut Muda dan Tua. *Beritasatu*. Diunduh dari <http://www.beritasatu.com/fashion/25895-batasan-usia-disebut-muda-dan-tua.html>
- Ristiana, A. (2015, September 28). 4 Ancaman Mematikan Yang Sering Mengintai Para Pendaki. *Phinemo*. Diunduh dari <https://phinemo.com/4-ancaman-mematikan-yang-sering-mengintai-para-pendaki/>
- Strova, T. (2014, Februari 20). Mendaki Gunung Mendidik Karakter Anak. *Palaseta.org*. diunduh dari <http://www.palaseta.org/berita-mendaki-gunung-mendidik-karakter-anak.html>
- Winarti, Sri. (2015, April 07). Sensasi Mendaki Gunung Api Purba. *Kompasiana*. Diunduh dari http://www.kompasiana.com/wien88/sensasi-mendaki-gunung-api-purba_5535a09c6ea834510dda42f9
- Zhafarina, Dina (2015). *Hubungan antara Sensation Seeking dengan Self Efficacy pada Mahasiswa Pecinta Alam Di Universitas Sriwijaya* Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang
- Zuckerman, M. (2007). *Psychobiology of Personality*. Cambridge: Cambridge University Press.